



Penilaian Fungsi Sosial Lanjut Usia Menggunakan Instrumen APGAR

Monika Luhung¹, Nanik Dwi Astutik¹

¹Diploma 3 Nursing Study Program, STIKes Panti Waluya Malang, Indonesia

¹Bachelor Degree of Nursing & Ners Profession Study Program, STIKes Panti Waluya Malang, Indonesia

Correspondence author: monika luhung

Email: luhungmonika@gmail.com

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia, Telp. +62 812-4292-3005

Submitted: 17 Februari 2024, Revised: 15 Maret 2024, Accepted: 10 April 2024, Published: 20 April 2024

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.359



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Aging factors render the elderly less potent, capable, and more dependent on others' assistance. Increased dependency occurs due to physical, psychological, and social decline. The APGAR instrument (Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve)

Objective: The objective of this community service activity is to enhance the understanding, knowledge, and skills of health cadres in assessing the social functions of the elderly using the APGAR Instrument.

Method: Training for health cadres is conducted through material delivery methods and demonstrations of assessing the social functions of the elderly using the APGAR instrument. Cognitive success is evaluated through pre-and post-tests, while the skills of health cadres are assessed through the re-demonstration of APGAR assessment.

Result: The results of the pre-test on social functions and the assessment of the social functions of the elderly showed that 11 individuals (61%) had sufficient understanding, 7 individuals (39%) had insufficient understanding, while in the post-test, 8 individuals (44%) had sufficient understanding, and 10 individuals (56%) had good understanding. The demonstration results showed that 14 individuals (77.8%) were able, and 4 individuals (22.2%) were sufficiently able to conduct social function assessments using the APGAR instrument.

Conclusion: Based on the training results, it can be concluded that the understanding and knowledge of health cadres regarding social functions and the assessment of the social functions of the elderly mostly improved, and almost all of them were able to conduct assessments using the APGAR instrument.

Keywords: health cadres, Social functions, APGAR, Elderly

Latar Belakang

Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan manusia hingga meninggal. Periode ini ditandai adanya perubahan kondisi fisik, psikologis dan sosial (Gamy, 2016). Perubahan lansia juga mencakup kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya (Muhith dan Siyoto, 2016). Perubahan yang terjadi periode ini merupakan tahap perkembangan normal, peristiwa alamiah tanpa dapat dihindari oleh siapapun (David, 2008). Jumlah lansia menurut data Badan Pusat Statistik di Indonesia diprediksi akan terus meningkat menjadi 48,2 juta jiwa dengan persentase 15,8% tahun 2035. Prosentase tertinggi didominasi lansia muda yaitu usia 60-69 tahun sebesar 63,82%, sedangkan prosentasi lansia madya usia 70-79 tahun 27,68% dan lansia tua yaitu usia 80 tahun ke atas 8,50% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Penduduk lansia di Jawa Timur tahun 2022 mencapai 13,97 persen (susenar, 2022), sedangkan lansia Kota Malang tahun 2022 sebanyak 110.166 jiwa atau 13% dari penduduk Kota Malang, terdiri dari laki-laki 47.866 jiwa dan perempuan 58.148 jiwa

Populasi lansia yang semakin meningkat membawa potensi dan tantangan dalam pembangunan dan berkontribusi terhadap risiko berbagai penyakit. Data penyakit yang sering diderita lansia adalah hipertensi, radang sendi, penyakit paru obstruktif kronis, kanker, dan diabetes melitus (Kemenkes, 2018). Penyakit lansia tertinggi melebihi 45% mencakup penyakit pada sendi, hipertensi, masalah mulut dan diabetes, sedangkan yang mengalami ketergantungan ringan berjumlah 22% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Faktor usia membuat lansia tidak potensial dan berdaya serta tergantung bantuan orang lain (Dewi, 2014), bahkan peningkatan jumlah lansia memberikan dampak terhadap tingkat ketergantungan lansia pada penduduk usia produktif yang semakin tinggi. Ketergantungan lansia sangat perlu mendapatkan perhatian berbagai pihak agar mereka mampu beradaptasi terhadap penurunan yang terjadi termasuk perubahan fungsional.

Perubahan fungsional lansia meliputi fungsi fisik, psikososial, kognitif, dan sosial. Fungsi sosial diartikan sebagai proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat (Nikman dkk, 2017). Fungsi sosial dipengaruhi tiga faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya, yaitu status sosial, role atau peran sosial, dan norma sosial (Tobing, 2015). Penurunan fungsi dapat terjadi baik secara fisiologis maupun karena pengaruh penyakit (Setters & Holmes, 2017). Fungsi sosial lansia meliputi hubungan lanjut usia dengan keluarga sebagai peran utama pada seluruh tingkat kesehatan dan kesejahteraan lansia. Tingkat keterlibatan dan dukungan keluarga berperan besar pada lansia (Kushariyadi, 2010).

Bantuan orang lain kepada lansia ketika ketiadaan kemampuan, dapat berasal dari tenaga profesional atau tenaga kesehatan dan dapat pula berasal dari non profesional seperti keluarga sendiri, teman, maupun kader kesehatan yang berasal dari masyarakat. Kader kesehatan berperan membantu petugas kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat demi terwujudnya perilaku hidup sehat masyarakat, menjembatani petugas atau tenaga kesehatan dengan masyarakat serta membantu mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat, menggerakkan sumber daya, mengadvokasi masyarakat dan membangun kemampuan lokal. (Kemenkes RI, 2018). Perubahan fungsi sosial lansia yang terjadi dan diketahui sejak dini membantu kader kesehatan dalam menjalankan perannya.

Pengkajian terhadap fungsi sosial merupakan salah satu bentuk pemantauan kesehatan lansia, sehingga para kader kesehatan memahami dan dapat memberikan layanan kesehatan

ditingkat keluarga sebagai rumah pertama dan utama untuk lansia. Hal ini sesuai dengan peran keluarga yaitu mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki masalah kesehatan dalam keluarga (Andarmoyo, 2012). Kader kesehatan dapat melakukan pengkajian terhadap fungsi sosial lansia menggunakan sebuah instrumen APGAR (Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve) (Smilkstein dkk, 1982).

Studi pendahuluan bulan Maret 2023 di RW 1 Kelurahan Sukoharjo Kec. Klojen Malang, diperoleh data jumlah lansia yaitu 164 orang. Kelompok umur ini rentan mengalami penyakit kronis, sehingga diperlukan perhatian khusus dari kader kesehatan dan perlu menggali fungsi sosial lansia melalui pengkajian menggunakan instrum APGAR. Kader kesehatan RW 1 Kelurahan Sukoharjo ada 18 orang dan mengungkapkan bahwa para kader belum mengetahui tentang pengkajian fungsi sosial lansia serta belum pernah dilakukan pelatihan pengkajian fungsi sosial lansia, sehingga kader sangat berharap diadakan pelatihan, agar mereka juga mendapatkan pemahaman pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR.

Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan kader kesehatan tentang fungsi sosial lansia dan pengkajian fungsi sosial lansia, serta ketrampilan mengkaji menggunakan instrumen APGAR, sehingga dapat memberikan informasi fungsi sosial lansia yang dapat dipergunakan sebagai dasar dalam perencanaan tindakan selanjutnya.

Metode

Metode pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan, dan Mitra pelatihan yaitu kader kesehatan yang berasal dari masyarakat RW 1 Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, berjumlah 18 orang. Kegiatan pelatihan terdiri dari tiga tahapan. Tahap persiapan, melakukan pengurusan surat pengabdian ke LPPM STIKes Panti waluya Malang, surat tugas nomor 005/X/2023/LPPM.SPWM dan perijinan dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Malang, nomor 072/836/35.73.402/2023. Melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat RW1 Kelurahan Sukoharjo dan menyusun skala prioritas permasalahan mitra dan menindaklanjuti kesepakatan dengan melakukan persiapan sarana prasarana yang diperlukan baik menyusun materi, modul dan lembar evaluasi. Tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilakukan selama tiga hari dimulai tanggal 4, 5 dan 6 Desember 2023. Pertemuan ke-1 diawali pre tes dan penyampaian materi fungsi sosial dan pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR, dengan metode ceramah tanya jawab dan diskusi. Pertemuan ke-2 melakukan review materi pertemuan ke-1 dan mendemonstrasikan cara pengkajian APGAR. Pertemuan ke-3 kader kesehatan re-demonstrasi cara pengkajian APGAR. Tahap evaluasi, penilaian ditujukan kepada kader melalui kuesioner konsep pengkajian fungsi sosial, sedangkan penilaian ketrampilan menggunakan checklist.

Hasil Kegiatan

Kegiatan tahap persiapan PkM yaitu melakukan survey awal dan mengurus perijinan ke Dinas Kesehatan Kota dan Puskesmas Bareng Malang. Survey bertujuan mendapatkan gambaran jumlah populasi lansia, kader kesehatan posyandu, dan berbagai informasi data penunjang lainnya. Menjalani komunikasi dengan kader kesehatan dan berbagai pihak terkait, mengadakan pertemuan informal dan formal untuk menentukan waktu dan metode serta tempat pelatihan.

Tempat pelaksanaan kegiatan yang disepakati yaitu di balai RW yang dekat lingkungan komunitas setempat.

Tahap pelaksanaan memberikan materi tentang konsep fungsi sosial dan pengkajian fungsi sosial pada lansia serta demonstrasi cara pengkajian menggunakan instrumen APGAR.

Gambar 1. Kegiatan pertemuan ke-1



Peserta mengikuti pre test



Pemberian materi fungsi sosial & pengkajian fungsi sosial

Hasil PkM distribusi frekuensi pre dan post test edukasi pengkajian fungsi sosial lansia.

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil pre dan post test edukasi pengkajian fungsi sosial lansia

	Jumlah	
	(n) =18	f (%)
Pre-test		
Pemahaman Kurang	7	39,00
Pemahaman Cukup	11	61,00
Pemahaman Baik	0	0
Post-test		
Pemahaman Kurang	0	0
Pemahaman Cukup	8	44,00
Pemahaman Baik	10	56,00

Tabel 1 menyajikan data, 18 kader yang hadir kegiatan pelatihan tentang pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR, hasil pre-test menunjukkan, sebagian besar, yaitu 11 (61%) pemahaman cukup dan sebagian kecil 7 (39%) pemahaman kurang serta tidak satupun peserta yang pemahaman baik. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman dari peserta pelatihan dimana sebagian besar sebanyak 10 (56%) pemahaman baik dan hampir sebagian 8 (44%) pemahaman cukup, serta tidak satupun peserta yang pemahaman kurang.

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan pemahaman pada kader lansia terkait dengan pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR. Kader sebagai pendukung dalam pemberian layanan kesehatan, setelah diberikan pelatihan, mampu memahami tentang konsep perubahan fungsi sosial pada lansia serta memahami cara melakukan pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR yang menggambarkan lima fungsi yaitu: *Adaptation* (adaptasi), *Partnership* (kemitraan/hubungan), *Growth* (pertumbuhan), *Affection* (perhatian atau kasih sayang), dan *Resolve* (kebersamaan), sehingga kader dapat mengidentifikasi fungsi sosial lansia dan harapannya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

Gambar 2. Kegiatan pertemuan ke-2



Penyampaian materi pengkajian APGAR



Demonstrasi pengkajian APGAR

Berikut ini adalah distribusi frekuensi evaluasi pelaksanaan pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Evaluasi Pelaksanaan Pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR

	Jumlah	
	(n)=18	f (%)
- Kurang mampu melakukan pengkajian	0	0
- Cukup mampu melakukan pengkajian	4	22,2
- Mampu melakukan pengkajian	14	77,8

Tabel 2 menyajikan data, 18 kader yang hadir kegiatan pelatihan tentang pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR, hasil re-demonstrasi menunjukkan, hampir seluruhnya, sebanyak 14 (77,8%) peserta pelatihan mampu melakukan pengkajian dan sebagian kecil sebanyak 4 (22,2%) cukup mampu melakukan pengkajian serta tidak ada satupun peserta yang kurang mampu melakukan pengkajian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan kegiatan pengabdian, terjadi peningkatan kemampuan kader kesehatan melakukan redemonstrasi pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR. Kader sebagai pendukung dalam pemberian layanan kesehatan, setelah diberikan pelatihan, mampu melakukan pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar dalam perencanaan tindakan selanjutnya kepada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Gambar 3. Kegiatan pertemuan ke-3



Kegiatan evaluasi (pos tes) konsep fungsi sosial dan APGAR



Kegiatan re-demonstrasi pengkajian APGAR

Kesimpulan

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan ada peningkatan pemahaman pengetahuan kader kesehatan antara sebelum dan sesudah pelatihan yaitu pre test 61% pemahaman cukup dan tidak satupun peserta yang pemahaman baik, sedangkan pos tes 56% pemahaman baik dan tidak satupun peserta yang pemahaman kurang. Hasil re-demonstrasi rata-rata menunjukkan hampir seluruhnya 77,8% mampu melakukan pengkajian fungsi sosial lansia menggunakan instrumen APGAR.

Saran yang dapat disampaikan kepada kader kesehatan adalah agar ketrampilan dalam melakukan pengkajian fungsi sosial terus dilatih secara terus menerus, disamping itu berkomitmen untuk menerapkan kepada lansia dalam keluarga yang berada di wilayahnya sehingga bisa diketahui lebih dini perkembangan atau perubahan fungsi sosial lansia yang membutuhkan perhatian khusus dari orang terdekat lansia.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan dan ketrampilan kader kesehatan mengenai pengkajian fungsi sosial lansia telah tercapai.

Daftar Pustaka

- Andarmoyo, Sulistyو. (2012). *Buku Keperawatan Keluarga "Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan"*. graha ilmu, yogyakarta. ISBN 978-979-756-833-7
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Potret Kesehatan Indonesia dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementreian Kesehatan Republik Indonesia
- David, s. (2008). Review: Accessing elite nurse for research: reflection on the theoretical and practical issues of telephone interviewing. *Journal of Research in Nursing*
- Dewi, S.R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Gamya, D. (2016). Perubahan Fisik, Psikologis, dan Sosial pada Masa Lanjut Usia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-10.
- Kemendes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). (2018). *Pedoman Pembinaan Kader Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). (2018). *Profil Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kushariyadi (2010) *Asuhan Keprawatan pada Klien Lanjut Usia*. Salemba Medika, Jakarta.
- Muhith & Siyoto. 2016. *Pendidikan keperawatan gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Nikman, N. M., Nuryanti, E., & Indrawati, L. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Fungsi Sosial Lansia di Desa Jatiroto Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 148-154.
- Setters, B., & Holmes, H. M. (2017). *Hypertension in the Older Adult. Primary Care: Clinics in Office Practice*, 44(3), 529–539. doi:10.1016/j.pop.2017.05.002
- Smilkstein, G., Ashworth, C., & Montano, D. (1982). Validity and reliability of the family APGAR as a test of family function. *The Journal of family practice*, 15(2), 303–311.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional. (2022). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2022*. Diakses melalui:
<https://jatim.bps.go.id/publication/2023/11/29/9e2e32d59ccbd3a134237715/profil-penduduk-lanjut-usia-provinsi-jawa-timur-2022.html>
- Tobing, S. M. (2015). *Pengaruh Status Sosial, Peran Sosial dan Norma Sosial terhadap Fungsi Sosial Lansia di Panti Werdha Budi Mulia Medan*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.